

**PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP
SISTEM KEPERCAYAAN TRADISIONAL PADA
MASYARAKAT MENTAWAI**

Oleh
Erwin

Abstract

Arat Sabulungan, the traditional belief of Mentawai is highly affect the adaptation pattern of the people with its environment and social system. The belief demands people to maintain harmony and balance with human kind and nature. However, the changes of ecology for wide scale deforestation happened in this archipelago distract the belief system. As founded in Muara Sabit (an area in Mentawai), socialization and internalization of the traditional values, mainly those are connected with the relations between human beings, flora and fauna, are no longer continued.

A. Pendahuluan

Kepulauan Mentawai dibentuk oleh 4 (empat) buah pulau besar dengan ratusan pulau-pulau kecil. Empat pulau besar tersebut adalah: Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, yang terletak antara 85 sampai dengan 135 Km dari pantai Sumatera Barat. Diantara keempatnya, Pulau Siberut merupakan pulau terbesar, yang luasnya 4. 772 Km², dengan jumlah penduduk 26. 354 jiwa, menurut sensus 1995.

yang tinggal di pulau-pulau lainnya dalam gugusan pulau di kepulauan Mentawai. Masyarakat yang tinggal di Pulau Siberut masih saja bertahan dengan cara-cara tradisional, sedangkan penduduk yang tinggal di Pulau Pagai, Sipora dan suku-suku bangsa lain yang terdapat di Indonesia telah mengalami perkembangan demikian pesat. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis yang berada ditengah-tengah samudera Indonesia. Setidak-tidaknya dalam jangka waktu yang cukup lama, hubungan atau pertukaran kebudayaan antara penduduk Pulau Siberut dengan penduduk di daratan *Tanah Tepi* (sebutan untuk penduduk di pulau Sumatra), telah berlangsung dengan tersendat-sendat.

Kehidupan sosial masyarakat Mentawai di tata berdasarkan sistem kepercayaan tradisional mereka, yang mereka sebut dengan *Arat Sabulungan* (adat kumpulan daun-daunan). Adapun prinsip dari ajaran Arat sabulungan adalah untuk selalu menjaga keseimbangan dan keserasian, tidak saja sesama manusia dan alam sekitarnya, akan tetapi juga dengan dunia supernatural.

Dengan demikian masyarakat Mentawai menganggap bahwa setiap campur tangan manusia terhadap lingkungan, pada dasarnya dianggap sebagai sesuatu yang menggelisahkan dan pada akhirnya akan membahayakan manusia itu sendiri. Walau secara nyata, gangguan itu hanya terlihat dengan adanya kerusakan pada jasad, akan tetapi jiwa juga akan terganggu sekaligus. Umpamanya, pohon yang ditebang, bisa berontak melawan perlakuan buruk terhadap dirinya. Selanjutnya mereka akan membalas perlakuan buruk itu pada

manusia dan kemarahan itu dapat membuat manusia menjadi sakit. Oleh karena itu, masyarakat Mentawai sangat menolak intervensi pihak luar dalam kehidupan mereka, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Terjadinya pengrusakan hutan secara besar-besaran di Kepulauan Mentawai, khususnya Pulau Siberut, dimulai sejak tahun 1970, saat mana status hutan di Pulau Siberut berubah fungsi dari hutan lindung menjadi hutan produksi, yang ditandai dengan beroperasinya 6 (enam) buah perusahaan kayu, dengan luas hutan konsensi pada tahap awal seluas 378.000 Ha. Disamping itu pula, mulai dari tahun 1974, dalam rangka memajukan masyarakat Mentawai, khususnya masyarakat Pulau Siberut, maka pihak pemerintah melaksanakan program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) di pulau Siberut secara besar-besaran.

Menurut Otto Soemarwoto (1981), dengan adanya perusahaan kayu yang beroperasi dan dengan bermunculannya pemukiman-pemukiman baru, maka secara langsung telah mengakibatkan luas hutan menjadi berkurang. Dengan berkurangnya luas hutan, maka jumlah jenis akan menurun. Itu artinya ada jenis yang mengalami kepunahan. Disamping itu Schefold (1979) berpendapat, dengan adanya pengrusakan hutan secara besar-besaran, hal ini akan berpengaruh terhadap sistem kepercayaan tradisional masyarakat.

Apa yang dikemukakan oleh Schefold (1979), barangkali ada benarnya, karena menurut kepercayaan masyarakat, semua tumbuhan itu mempunyai jiwa. Justru karena itu, walaupun mereka memerlukan sebatang pohon untuk

pembuatan perahu misalnya, maka sebelum dilakukan penebangan, mereka harus meminta maaf terlebih dahulu kepada pohon yang akan ditebang dan berjanji bahwa jiwanya akan ditempatkan di tempat yang baik. Namun dengan penebangan kayu secara besar-besaran, sejak tahun 1970, baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sistem kepercayaan tradisional masyarakat.

Dengan dasar itu, tulisan ini mencoba memahami sampai sejauh mana pengaruh penebangan hutan secara besar-besaran terhadap sistem kepercayaan tradisional pada masyarakat di pulau Siberut, dengan melakukan pemahaman di dua Desa di Pulau Siberut.

B. Kerangka Pemikiran

Studi mengenai hubungan antara ekologi dengan struktur sosial masyarakat, memperlihatkan bahwa lingkungan alam merupakan kekuatan aktif yang memberikan warna pada pola budaya dari suatu masyarakat (Huntington 1924). Pola budaya yang terbentuk dari hasil adaptasi manusia dengan sistem lingkungan dipertahankan dan dilestarikan melalui sistem kepercayaan dan dimanifestasikan pada berbagai upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat.

Pandangan Rappaport mengenai manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang sangat kompleks dari sirkuit-sirkuit yang dilalui oleh informasi, suatu jaringan yang meliputi kepercayaan budaya dan berbagai dampaknya serta peristiwa-peristiwa ekologis yang terjadi.

Hilangnya kepercayaan-kepercayaan tradisional dalam masyarakat, bisa jadi secara langsung bertalian dengan krisis dalam tatanan ekologis.

Pemahaman terhadap pola interaksi antara sistem lingkungan dengan sistem sosial budaya, dalam prakteknya akan terlihat dalam serangkaian aktivitas manusia. Konsepsi-konsepsi yang ada dalam sistem pengetahuan manusia sebagai hasil interaksi manusia dengan sistem lingkungan pada hakekatnya terformulasi dalam sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial budaya. Dengan dasar itu, pemahaman terhadap pola interaksi manusia dengan lingkungan, beserta makna yang terkandung didalamnya, pada akhirnya akan dapat memberikan gambaran dan pengertian yang bertalian dengan krisis dalam tatanan ekologis.

Pemahaman terhadap pola interaksi terhadap serangkaian pola yang hidup dan yang mendasari perwujudan aktifitas masyarakat, dimana unit-unit dalam sistem sosial budaya dan sistem lingkungan memberikan bentuk yang spesifik sebagai hasil dari pola adaptasi manusia dengan sistem lingkungan.

Pola hubungan yang dikembangkan oleh masyarakat Mentawai dengan lingkungannya, didasarkan pada prinsip saling ketergantungan yang bersifat interaktif dan fungsional. Hutan tidak saja diambil isinya, akan tetapi juga dipelihara, dipertahankan agar tetap dapat memproduksi. Adanya saling ketergantungan antara lingkungan sosial budaya dengan lingkungan fisik berlangsung secara simultan, oleh karena itu pengrusakan hutan atau perubahan ekologi jelas akan

mempengaruhi ekologi budaya dari masyarakat itu sendiri, yang didalamnya mencakup serangkaian pranata sosial; ekonomi, politik dan kepercayaan, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap berbagai cara yang dilakukan manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

C. Pembahasan

1. Penduduk dan Pendidikan

Secara administratif Pulau Siberut dibagi atas dua kecamatan, yakni kecamatan Siberut Utara dan kecamatan Siberut Selatan. Pada setiap Kecamatan terdapat 10 buah desa, dengan beberapa buah dusun pada setiap desa.

Menurut sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk di Kecamatan Siberut Utara 11.501 Jiwa, terdiri dari 6.110 lakilaki dan 5.391 wanita yang tersebar di 10 buah desa. Sedikit sekali dari warga masyarakat yang memperoleh pendidikan, yang ada pun terbatas pada pendidikan dasar. Data resmi mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Siberut Utara tidak tersedia, namun dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, sarana dan prasarana pendidikan dasar belum tersedia dalam jumlah yang cukup.

Menurut sensus tahun 1992, jumlah penduduk di Kecamatan Siberut Selatan 13.593 jiwa. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, permasalahan pendidikan di Kecamatan Siberut selatan tidak berbeda dengan apa yang ditemui di Kecamatan Siberut Utara. Hanya saja, sejak dua tahun terakhir di Ibu Kecamatan Siberut Selatan telah didirikan

sebuah sekolah lanjutan atas negeri (SMU). Namun, kehadiran sebuah sekolah lanjutan atas belum begitu dirasakan manfaatnya, terutama oleh penduduk asli Siberut.

Fasilitas pendidikan Sekolah Dasar sudah tersebar secara menyeluruh di setiap desa. Sebagian besar dari sekolah dasar yang ada dibangun oleh pemerintah, melalui dana Inpres, dan yang sebagian lagi dibangun oleh pihak swasta, yang dalam hal ini organisasi keagamaan. Baik sekolah pemerintah maupun sekolah swasta, ambil peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dari masyarakat di Pulau Siberut. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) terdapat di setiap ibu kecamatan, yakni di Muara Sikabaluhan dan Muara Siberut, sedangkan untuk sekolah lanjutan atas, hanya ada di Muara Siberut.

2. Sistem Perekonomian

Sistem perekonomian masyarakat pulau Siberut, masih berada pada level ekonomi subsistensi, ekonomi dari tangan ke mulut. Keluarga sekaligus merupakan unit produksi dan unit konsumsi. Agar dapat bertahan sebagai suatu unit, maka sistem produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi, yang boleh dikatakan tidak dapat dikurangi lagi dan tergantung pada besar kecilnya keluarga.

Banyak hal yang kelihatannya ganjil dalam perilaku ekonomi masyarakat Pulau Siberut, lebih disebabkan oleh faktor keterisolasian dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga perjuangan untuk memperoleh hasil yang

minimum bagi subsistensi berlangsung dalam konteks, kelebihan tanah, ketersediaan sumber daya yang cukup. Adanya kedua faktor tersebut; keterisolasian dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, maka pola produksi lebih ditujukan dalam rangka menjamin kehidupan mereka, dengan suatu orientasi yang tidak bisa tidak bagaimana harus memusatkan perhatiannya kepada pemenuhan kebutuhan hari ini, tanpa memikirkan kebutuhan jangka panjang.

Dengan adanya kondisi tersebut pada dasarnya intervensi yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Siberut terhadap ketersediaan sumber daya yang telah tersedia oleh alam berlangsung dalam keadaan yang seimbang. Namun adanya tendensi yang menunjukkan mulai terbatasnya sumber daya, nampaknya lebih disebabkan oleh adanya pengaruh dari luar, yang secara sengaja mengeksploitasi sumber daya dengan menggunakan masyarakat Pulau Siberut sebagai media. Pengeksploitasian sumber daya alam, mulai dilakukan secara besar-besaran sejak awal tahun 1970, yang ditandai dengan hadirnya 5 perusahaan kayu di Pulau Siberut, dengan luas hutan konsensi 378.000 Ha.

Bersamaan dengan itu, ekonomi pasar mulai mewarna sistem perekonomian masyarakat Pulau Siberut dan sekaligus juga berpengaruh terhadap pola interaksi masyarakat dengan sistem lingkungan mereka. Dengan penguasaan pasar yang baik oleh para pedagang, serta kurangnya pengawasan oleh pihak pemerintah, maka dengan masuknya ekonomi pasar pada masyarakat Pulau Siberut, tidak banyak membawa

menyuar dalam rangka pembangunan masyarakat Pulau Siberut secara kesetruhan.

Sistem perekonomian masyarakat Pulau Siberut, sampai sekarang masih saja tergantung pada alam, berburu dan meramu hasil hutan masih saja menduduki peringkat atas dalam taburan ekonominya. Ada beragam hasil hutan yang diproduksi oleh masyarakat Pulau Siberut yang jumlahnya sudah mulai terbatas, seperti manau dan rotan. Sedangkan untuk paku sudah dapat dikatakan habis.

Pemahaman terhadap sistem perekonomian masyarakat Pulau Siberut juga berkaitan dengan masuknya perusahaan perikanan dan pabrik tepung sagu dalam beberapa tahun terakhir. Dengan masuknya sistem ekonomi kapitalis melalui pengolahan sumber daya alam secara besar-besaran, tidak saja akan berpengaruh terhadap keseimbangan ekologis masyarakat Pulau Siberut, akan tetapi juga akan berpengaruh terhadap perilaku dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.

3. Kerei dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai

Kerei adalah istilah yang dipakai masyarakat Mentawai untuk menyebut *dukun*. Kerei mempunyai kekuatan magis, karena ia ditolong oleh roh-roh pelindung. Oleh karena itu si kerei sanggup untuk berkomunikasi dengan roh-roh. Menurut keyakinan masyarakat Mentawai, si kerei adalah orang yang mempunyai mata yang melihat dan telinga yang mendengar melebihi masyarakat biasa. Loeh menyebutnya *seer*, yang artinya penglihatan. Seseorang baru dapat menjadi kerei kalau ia sudah ditangkap oleh roh-roh. Fungsi kerei dalam

masyarakat Mentawai ada dua, pertama untuk melantik kerei baru, dan yang kedua untuk menyembuhkan orang sakit.

Pada masyarakat Mentawai, walau pelayanan kesehatan moderen telah mulai mereka kenal, namun sebagian besar masyarakat Mentawai masih percaya kepada kerei untuk menyembuhkan penyakit. Apabila ada orang yang sakit, maka salah seorang anggota keluarganya akan memanggil kerei. Kerei lalu mengunjungi rumah si sakit. Terlebih dahulu kerei harus bertanya kepada *buluat* dan kepada jiwa orang yang sakit untuk mengetahui asal dan penyebab penyakit. Cara bertanya yang dilakukan si kerei dengan bernyanyi dan membunyikan lonceng. Jiwa dari orang sakit akan mengatakan kepada si kerei asal dan penyebab penyakit.

Menurut kepercayaan tradisional, penyakit itu disebabkan perbuatan seseorang yang tidak begitu baik, atau seseorang telah melakukan perbuatan dosa, sekaligus juga ia telah melanggar terhadap tabu. Sesuai dengan beratnya dosa, kerei akan memutuskan bagaimana cara perawatannya. Kalau ada pencurian misalnya, orang yang korban pencurian itu dapat membekuk jiwa si pencuri, dan jiwa itu bisa ditangkap dengan bambu dan dibawa kepada si kerei. Pada masyarakat Mentawai di Pulau Siberut, cara-cara yang dilakukan di beberapa tempat kadang-kadang juga berlainan. Di Siberut selatan, kerei bertanya kepada roh-roh nenek moyang, sedangkan di Siberut Utara, kerei bertanya kepada *bakat katsila* atau roh-roh lainnya.

Menurut kerei di Desa Muara saibi, masyarakat sudah banyak yang tidak lagi percaya kepada kerei. Adapun alasan

kenapa masyarakat tidak lagi begitu percaya kepada si kerei, dia tidak mampu menjelaskannya, sedangkan di Desa Matotonan, kerei tetap saja masih memegang peranan penting.

4. Pengaruh dari Luar

Tahun 1901 adalah awal dari masuknya agama-agama besar dalam kehidupan masyarakat Mentawai di Pulau Siberut, yang diawali oleh masuknya zending Protestan yaitu pendeta August Left dan A. Kramer. Sejak tahun tersebut, mulailah kedua pendeta dari Kristen Protestan berkarya dan merasul di Pulau Siberut. Suatu karya dari zending Protestan adalah menerjemahkan kitab suci ke dalam bahasa Mentawai. Kemudian pada tahun 1954, pastor-pastor dari Kristen Khatolik mulai masuk ke Siberut, yang dipandu oleh pastor Aurelio Cannizaro. Secara kuantitatif, pada mulanya jumlah penganut agama kristen protestan jauh lebih banyak dibandingkan dengan Kristen Khatolik, namun dalam beberapa tahun terakhir jumlah penganut agama Kristen Katolik mulai meningkat. Pada tahun 1950 juga datang juru dakwah dari agama Bahai, yang juru dakwahnya berasal dari Jawa. Sekitar tahun 1954 juga berdatangan juru dakwah Islam.

Ada beberapa kebijaksanaan pemerintahan daerah yang ditujukan untuk menghapuskan beberapa tradisi dari masyarakat Mentawai, seperti: rambut panjang bagi pria, rajah atau tato yang majemuk, busana cawat, meruteing gigi dan kepercayaan tradisional Arat Sabulungan". Penghapusan telah berlangsung sejak zaman kemerdekaan. Untuk kepercayaan tradisional pada masyarakat Mentawai, pada tahun 1954, di

tiap-tiap ibu kecamatan di Kepulauan Mentawai diadakan rapat tiga Agama, Islam, Katolik dan Protestan. Rapat ini menghasilkan beberapa keputusan :

1. Arat Sabulungan harus dihapuskan, bila mana perlu dengan menggunakan kekerasan dengan meminta bantuan pada polisi.
2. Dalam tempo tiga bulan diberi kebebasan kepada penduduk asli untuk memilih salah satu agama; Islam, Protestan atau khatolik. Jika sudah berakhir masa tempo yang diberikan ternyata masyarakat tidak melakukan pilihan, maka semua alat-alat keagamaan Arat Sabulungan harus dibakar.

Pada tahun 1970 mulai pemerintah melakukan program pemukiman kembali masyarakat terasing di Mentawai, dimana penduduk yang bertempat tinggal terpencar-pencar di pedalaman dimukimkan di suatu lokasi yang biasanya di pinggiran pantai, dalam jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk di pemukiman tradisional.

Dengan adanya program pemukiman kembali masyarakat Mentawai, yang dilakukan oleh pemerintah, dalam beberapa hal terlihat ada persoalan di dalam masyarakat, terutama berkaitan cara pemenuhan kebutuhan akan makanan. Di pemukiman baru, persediaan makanan tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, pemerintah juga kurang memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan makanan. Konsekuensinya, pemukiman baru hanya ditempati pada waktu-waktu tertentu saja, masyarakat lebih

banyak menghabiskan waktunya di ladang, yang jarak tempuhnya memakan waktu beberapa hari.

Pada tahun 1968, dengan berubah status hutan di Pulau Siberut menjadi hutan produksi, maka mulailah beroperasi perusahaan-perusahaan kayu, yang dimulai dengan PT. Cirebon Agung (1970), PT. Sumber Jaya (1972), PT. CPPS (1969), PT. INKAPA (1973), dan PT. Kayu Siberut (1977).

5. Berburu dan Kepercayaan Masyarakat

Secara tradisional kegiatan berburu dilakukan oleh masyarakat, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian. Secara tradisional ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian masyarakat Mentawai yang sarat dengan muatan-muatan religius. Salah satu diantaranya adalah kegiatan berburu. Berburu secara tradisional, menurut salah seorang informan Aman Kete (bukan nama sebenarnya), disamping mengandung nilai-nilai religius, juga mengandung dimensi sosial kemasyarakatan, seperti: prestasi seseorang dan prestasi suku di dalam masyarakat akan semakin baik, dalam pengertian dihargai dan disegani, kalau dia (persons) punya kepintaran dalam melepaskan anak panah dari busurnya, sehingga sasaran yang dituju, terutama monyet, dapat diperoleh. Nama dia sebagai penembak jitu akan tersohor tidak saja di dalam klen (suku)nya, akan tetapi juga akan menyebar ditengah-tengah masyarakat. Pada masa lampau, menurut informan sekitar tahun-tahun sebelum dan sesudah kemerdekaan sampai awal tahun 70, orang-orang yang pintar

dalam berburu di dalam klen atau sukunya akan diangkat menjadi *rimata* (kepala suku).

Secara tradisional, sebelum kegiatan berburu dilakukan, biasanya masyarakat melakukan upacara terlebih dahulu. Upacara tersebut ditujukan untuk memanggil jiwa-jiwa dari binatang buruan yang ada di hutan untuk mau berkumpul bersama jiwa-jiwa hewan buruan lain yang sudah ada dan dipajang di dalam Uma.

Dalam kenyataannya kalau dianalisis, dengan adanya upacara sebelum melakukan kegiatan berburu, nampaknya ada kaitannya dengan pola pikir masyarakat yang oleh para ahli disebut dengan *hukum koeksistensi* (hukum ketepatan waktu).

Di Desa lokasi penelitian, terdapat ada perbedaan yang sangat berarti dalam kaitannya dengan kegiatan berburu. Di Desa Matotonan, masyarakatnya masih melaksanakan kegiatan berburu, namun frekuensinya sudah semakin berkurang. Hanya tinggal pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara pembangunan Uma baru. Di Desa Muara Saibi, kegiatan berburu secara tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, walaupun ada warga masyarakat yang pergi berburu akan tetapi sudah tidak lagi mengikuti tata cara tradisional, dan mereka juga tidak lagi menggunakan peralatan panah, akan tetapi sudah diganti dengan senapan angin.

Dalam kaitannya dengan aktifitas berburu, khususnya di desa Matotonan, masih saja terlihat bahwa Uma merupakan unit produksi dan unit konsumsi. Sedangkan untuk desa Muara Saibi, unit produksi dan unit konsumsi telah bergeser dari

keluarga luas patrilineal ke keluarga batih. Adanya gejala tersebut, sebenarnya kita dapat mengatakan bahwa terjadi perubahan dalam struktur keluarga pada masyarakat Mentawai di Pulau Siberut, sebagai akibat dari hilangnya tradisi berburu. Akan tetapi kita juga dapat mengatakan bahwa dengan hilangnya tradisi berburu semakin mempercepat pergeseran struktur keluarga dalam masyarakat Desa Muara saibi.

6. Pola Interaksi Masyarakat dengan Lingkungan

Di desa Matotonan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan, *kerei* masyarakatnya masih saja mau mengikuti pantangan-pantangan sebagaimana biasa dan si *kerei* masih saja dimintakan kesediaannya sebagai penghubung dengan dunia roh. Kosekuensinya, babi tetap saja memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa Matotonan. Dari beberapa keluarga yang dijadikan sebagai informan 80% mengatakan bahwa mereka masih tetap melakukan pantangan-pantangan sebagaimana yang dikatakan oleh si *kerei*. Sedangkan 20 % dari informan sudah tidak lagi menaati apa-apa yang dianggap tabu untuk dilakukan, pada saat berhubungan dengan *kerei*.

Sedangkan di Desa Muara Saibi, masyarakatnya tidak lagi mau melaksanakan pantangan-pantangan sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, yang disampaikan melalui si *kerei*. Dari informasi yang diperoleh dilapangan, hal ini disebabkan bukan karena masyarakatnya sudah tidak mau lagi melakukannya, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Upacara-upacara pada waktu pembukaan ladang dan penebangan pohon tidak lagi dilakukan, disebabkan karena areal perladangan yang mau dibuka masyarakat sudah terbuka. Masyarakat tidak lagi memerlukan penebangan pohon. Menurut informan di Desa Muara Saibi, buat apa lagi kami memerlukan upacara, karena upacara dilakukan untuk memindahkan roh yang ada di pohon ke tempat lain. Di lokasi kami membuat ladang, pohon-pohon sudah tidak ada lagi.
2. Upacara sebelum pergi berburu, dalam beberapa tahun terakhir juga tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Desa Muara Saibi, akan tetapi sekitar tahun 1980, masyarakat desa Muara Saibi masih saja melakukan upacara-upacara sebelum pergi berburu. Menurut informan, sekitar tahun 1980, lokasi perburuan mereka masih tidak terlalu jauh, hanya memerlukan waktu 3 sampai 4 hari. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat juga telah enggan untuk berburu, disamping karena lokasi berburu memerlukan waktu berminggu-minggu, disamping itu juga binatang buruan juga sudah semakin jarang diperoleh.

Di Desa Muara Saibi, tidak lagi dilakukan upacara-upacara oleh masyarakat dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, terutama berkaitan dengan kegiatan berburu, menebang pohon dan membuka ladang, lebih disebabkan oleh karena interaksi manusia dengan tumbuhan dan hewan mulai

berkurang; untuk membuka ladang mereka tidak perlu lagi menebang pohon karena pohon sudah ditebang; kalau mereka memerlukan perahu, mereka tidak lagi dapat membuatnya sendiri, karena pohon disekitar mereka sudah habis ditebang, sehingga mereka harus pergi jauh ke desa lain di pedalaman dan upacaranya dilakukan di desa lain, dan kebanyakan mereka sekarang membeli kalau perahu mereka tidak bisa lagi digunakan.

Masyarakatnya hanya melakukan upacara pada kegiatan-kegiatan tertentu saja lagi, seperti kegiatan pembangunan rumah sedangkan untuk kegiatan-kegiatan lain, seperti membuat perahu, bila salah seorang anggota keluarga sakit sebagian ada yang melakukan dan sebagian tidak.

Kini hanya untuk kegiatan pembangunan rumah baru, semua masyarakat melakukan upacara, sedangkan apabila ada anggota keluarganya yang sakit hanya 6 keluarga yang melaksanakan upacara sedangkan 4 keluarga sudah tidak lagi melakukan upacara. Saat dilacak, kenapa mereka tidak lagi melakukan upacara, alasan yang dikemukakan oleh informan adalah karena mereka tidak lagi melakukan pengobatan dengan si kerei.

Di Desa Matotonan, sebelum berburu dilakukan, masyarakatnya akan melakukan upacara terlebih dahulu dengan bantuan seorang kerei. Mereka meminta agar roh-roh dari binatang yang akan diburu ditenangkan dan minta untuk dijelaskan bahwa roh mereka akan ditempatkan di rumah dengan aman dan berkumpul dengan roh-roh nenek moyang mereka. Dalam prakteknya si kerei akan meminta seekor ayam

dan memantari ayam tersebut, kemudian ayam di bunuh oleh si kerei, dan si kerei akan membacakan segala tanda-tanda yang terdapat pada usus ayam, untuk melihat apakah mantera-mantera yang dibacakan itu akan berhasil.

Sesudah perburuan selesai, tengkorak-tengkorak dari binatang hasil buruan, seperti kera, rusa, babi hutan dibersihkan dan digantungkan pada rumah panjang, dan dihiasi dengan daun tumbuh-tumbuhan yang berwarna-warni, dan mengandung unsur-unsur magis, untuk membujuk jiwa dan binatang yang mati agar mau tinggal dalam *uma* daripada berkeliaran dalam hutan. Orang-orang itu kemudian memohon kepada jiwa-jiwa tengkorak yang sudah mereka bersihkan dan gantungkan untuk mengajak jiwa-jiwa binatang-binatang lain yang masih hidup bergabung dengan jiwa-jiwa yang telah terlebih dahulu datang ke Uma.

D. Kesimpulan

Pulau Siberut luasnya, kurang lebih 4.772 Km². Sebelum ada kegiatan pembalakan (*logging*) komersial, sebagian besar pulau tertutup oleh hutan tropis. Dengan adanya pembalakan pembuatan jalan dan proyek pemukiman kembali masyarakat terasing yang dikelola oleh Departemen Sosial, telah mengakibatkan luas hutan menjadi berkurang. Dengan berkurangnya luas hutan, tidak saja mengakibatkan jumlah jenis fauna dan flora berkurang, akan tetapi juga telah berpengaruh terhadap memudarnya nilai-nilai yang terdapat dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Mentawai.

Pengetahuan ekologi masyarakat Mentawai yang berakar pada sistem kepercayaan tradisional mulai mengalami kepunahan mengingat kepunahan jenis fauna dan flora akan dapat mengganggu kelangsungan hidup mereka.

Masyarakat Mentawai mengembangkan aturan-aturan tertentu untuk perburuan dan pengumpulan tumbuh-tumbuhan, walau secara sepintas aturan itu nampaknya seperti tahyul atau dasar kepercayaan animisme, namun apabila diteliti lebih jauh akan dapat ditarik kesimpulan bahwa aturan-aturan itu mempunyai efek pencagaralaman (*natural conservation*), dalam arti dapat mencegah terjadinya eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Masyarakat Mentawai percaya semua tumbuh-tumbuhan dan hewan mempunyai roh, oleh karena itu sebelum mereka menebang pohon atau menyembelih hewan, mereka harus minta maaf terlebih dahulu kepada pohon yang mau ditebang dan hewan yang mau disembelih, dan berjanji bahwa roh mereka akan ditempatkan ditempat yang baik. Dengan adanya kepercayaan ini, mereka tidak akan menebang pohon secara sembarangan, melainkan penebangan itu akan dilakukan setelah dipertimbangkan dengan maksud hal itu memang diperlukan. Aturan lain adalah seorang pemburu harus membagi hasil buruannya dengan orang lain, terutama dengan semua anggota sukunya. Seorang pemburu yang tidak melakukan hal itu, dan menikmati sendiri hasil buruannya, ia akan sakit.

Dengan menempatkan kebudayaan sebagai sistem budaya dalam masyarakat, yang pada tingkat individu-individu akan

terwujud sebagai model-model pengetahuan budaya yang dipergunakan sebagai acuan untuk mewujudkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan lingkungan yang dihadapi, memberikan pengertian bahwa perangkat-perangkat pengetahuan budaya yang berisikan model-model dan strategi-strategi yang dipakai oleh manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, akan tetap terpakai saat mana belum terjadi perubahan secara besar-besaran pada lingkungan fisik.

Dengan terjadinya perubahan secara besar-besaran pada lingkungan fisik, yang dalam masyarakat Desa Muara Saibi terjadi penebangan hutan secara besar-besaran telah mengakibatkan pula perubahan pada lingkungan sosial, dimana sejumlah aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat sebelum terjadinya perubahan pada lingkungan fisik tidak lagi dilakukan dan ditaati oleh warga masyarakat. Walau masyarakat punya kesadaran untuk menaati aturan-aturan tersebut, namun salah satu elemen untuk berjalannya aturan tersebut tidak lagi mendukung, maka peraturan tersebut tidak dapat lagi dilakukan. Implikasinya adalah tidak berlangsungnya sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat. Pelestarian dan pelebagaan pengetahuan budaya dalam masyarakat akan berlangsung secara spontan dan bersifat non-formal. Generasi muda akan mencermati dan belajar berperilaku dari generasi tua, kalau generasi tua tidak lagi melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang diinginkan oleh sistem budaya, secara langsung pengetahuan budaya generasi muda tidak lagi sama dengan pengetahuan budaya generasi tua. Proses

sosialisasi dan pelebagaan nilai-nilai tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kondisi seperti ini di satu sisi menguntungkan, dalam usaha untuk melembagakan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama, seperti agama Islam dan agama Kristen serta nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam masyarakat di masa datang, seperti; kerja keras, disiplin dengan waktu. Disisi lain tidak menguntungkan, kalau dihubungkan dengan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai yang berakar dari kepercayaan tradisional, justru sangat kondusif dalam memelihara kelestarian lingkungan.

Bacaan

- ADB (1982), *Management and conservation of tropical forest ecosystem and biodiversity*, Final Report.
- BAPPEDA, (1976), *Laporan hasil penelitian hak pengusahaan hutan terhadap penghidupan sosial ekonomi masyarakat Mentawai*. Penda Tingkat I Sumatera Barat, Padang.
- BAPPEDA, (1979), *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80-1983-84*, Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Padang, Vol. 1-IV.
- BAPPEDA, (1981), *Kebijaksanaan Pembangunan Kepulauan Mentawai (Development Policy for Mentawai Island)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Siberut. Universitas Andalas, 23-25 Maret, Padang.
- BAPPEDA, (1992), *Pembangunan wilayah Kepulauan Mentawai*. Penda Tingkat I Sumatera Barat.
- Cernea, Michael M. (1988), *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan*, UI Press, Jakarta.

- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Penerbit Grafindian Jaya, Jakarta.
- Erwin (1994a), 'Pemukiman Kembali di Mentawai dan Masalah Tata Ruang', Artikel di Harian Umum *Singgalang*, Minggu ke III bulan Mei, Padang.
- (1994b), *Pemanfaatan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Usaha Penanggulangan Lahan Kritis*; Analisa Hubungan antara Sistem Pengetahuan masyarakat Mentawai dengan Pola Pemanfaatan Lahan, Makalah pada Interkonferensi Pusat Studi Lingkungan Hidup Sumatera, PSLH Universitas Andalas, Padang.
- (1994c), *Kebudayaan dan Pembangunan pada masyarakat Mentawai*, Makalah pada seminar bulanan FISIP-UNAND, Padang.
- (1995a), *Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Sistem Kepercayaan Tradisional pada Masyarakat Mentawai di Pulau Siberut*, Laporan Penelitian untuk The Toyota Foundation.
- (1995b), *Perhutanan Sosial. Potensi sosial Budaya Masyarakat Mentawai dalam Pembangunan Taman Nasional Siberut*, Makalah seminar bulanan FISIP-UNAND, Padang.
- Ginarti, B. K. (1981), *Tumbangnya Sebuah Kebudayaan. (The Decline of Culture)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Siberut, Universitas Andalas, 23-25 Maret, Padang.
- Parsudi Suparlan (1983), 'Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya', dalam M. Soerjani dan Bahrin Samad (ed.), *Manusia dan Keresasian Lingkungan*, Lembaga Penerbit FE-UI Jakarta.
- Parsudi Suparlan (1991), *Pendekatan Sosial Budaya dan Pengembangan Program KB dan Kesehatan*. Makalah Rapat Kerja Daerah PKBI daerah Sumatera Barat, Padang.
- Persoon Gerard (1992), *From Sago to Rice: Changes in cultivation in Siberut Indonesia*, in *Bush Base* dalam Elizabeth Croll and David Parkin (ed.) *Forest Farm: Culture, Environment and development*, Routledge, London and New York.

- Persoon Gerard and Erwin (1995). *Cultural Antropology and Sociology Analysis of Mentawai Communiting on Siberut Island*. Laporan untuk The Siberut Integrated Conservation and Development Project.
- Saini, H. R. (1993). *Studi Tingkat Teknologi Kawasan Pedesaan di Pulau Siberut*. Laporan Penelitian LIPI.
- Schefold, R. (1981). *Kebudayaan Tradisional di Pulau Siberut, (The Traditional Culture of Siberut Island)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Siberut, Universitas Andalas, 23-25 Maret, Padang.
- Schefold, R. (1985). 'Kebudayaan Tradisional Siberut' dalam G. A. Persoon and R. Schefold (eds.), *Pulau Siberut: Pembangunan Sosio-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup*, pp. 13-29, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Schefold, R. (1991). *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Balai Pustaka, Jakarta.